

---

## DIMENSI *DIEGETIC* DAN *NON-DIEGETIC* DALAM KONSEP PENATA SUARA FILM *KAPIAMBENG*

**Rosita Yuliana Zibun, I Ketut Buda, I Komang Arba Wirawan**

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar – Bali Telp. (0361) 236100

E-mail : [talefairy397@gmail.com](mailto:talefairy397@gmail.com)

### Abstrak

Film "*Kapiambeng*" merupakan film fiksi yang terinspirasi dari cerita rakyat yang berjudul *Tuung Kuning*, baik dalam segi cerita maupun penokohnya. *Tuung Kuning* bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Luwih yang tidak diharapkan oleh sang ayah bernama Puduk, dimana anak perempuan dianggap tidak dapat diharapkan untuk mewariskan harta keluarga. Oleh sebab itu, pencipta tertarik untuk membahas penerapan tata suara dalam skripsi yang berjudul dimensi *diegetic* dan *non-diegetic sound* dalam konsep penata suara film fiksi "*Kapiambeng*". Penciptaan karya film fiksi "*Kapiambeng*" pencipta menggunakan metode kualitatif. Data yang berkaitan dengan masalah tersebut di atas dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Data yang terkumpul tersebut di atas dipertajam dengan teori *audio*, teori dimensi *diegetic*, dan teori dimensi *non diegetic*. Teori tersebut pencipta jadikan sebagai bahan kajian sesuai dengan penggunaannya masing-masing dalam menjawab beberapa hal yang dapat mendukung pesan dan *mood* dalam film "*Kapiambeng*". Luaran dari karya tugas akhir ini *bergenre* drama keluarga, dengan durasi dua puluh tiga menit, serta mempunyai sasaran semua umur dari anak-anak sampai dewasa. Film "*Kapiambeng*" menggunakan format digital Mp4 dan aspek rasio 16:9.

Kata kunci : *Suara, Kapiambeng, diegetic, non-diegetic sound, film fiksi.*

### Abstract

The film "*Kapiambeng*" is a fiction film inspired by a folklore titled *Tuung Kuning*, both in terms of story and character. *Tuung Kuning* told a story about a daughter named Luwih. She was not expected by her father, named Puduk, because a daughter was deemed unable to be expected to inherit family assets. Therefore, the creator was interested in discussing the application of sound systems in the thesis entitled the *diegetic* and *non-diegetic sound* dimensions in the concept of the fictional sound film maker "*Kapiambeng*". In producing of the fiction film "*Kapiambeng*", the creator used qualitative methods. Data related to the problems that were mentioned above were collected by using interview, observation, and literature study techniques. The data was then sharpened by audio theory, *diegetic* dimension theory, and *non-diegetic* dimension theory. The theory used by the creator as a study material in accordance with their use in answering a number of things that can support the message and mood in the film "*Kapiambeng*". The output of this final assignment has a family drama as the genre. The duration of this film is twenty-three minutes and targets all ages from children to adults. The film "*Kapiambeng*" uses the Mp4 digital format and aspect ratio of 16: 9.

Keywords: Sound, *Kapiambeng*, *diegetic*, *non-diegetic sound*, fiction films.

---

---

## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media massa mempunyai peran penting dalam *social kultural*, *artistik*, politik dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film dalam pembelajaran masyarakat ini sebagian di dasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi di dasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik (McQuail, 1997). Efek pesan yang di timbulkan pada film dalam kemasan realitas simbolik ada yang secara langsung dirasakan pada khalayaknya bisa jadi perubahan emosi namun ada pula yang berdampak jangka panjang seperti perubahan gaya hidup dan perilaku dalam bermasyarakat. Film memiliki peparuh yang sangat besar untuk menyampaikan pesan. Film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni film dokumenter, film fiksi, dan film eksprerimental. Pencipta menggunakan jenis fiksi pada film “Kapiambeng”. Film fiksi adalah jenis film yang terikat dengan plot atau cerita diluar jalur nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang sudah dirancang dalam bentuk *mise en scene* oleh sutradara. Pada film “Kapiambeng” jenis film fiksi yang digunakan berdasarkan pada kasus kekerasan secara psikis kepada anak dan perempuan. Film fiksi “Kapiambeng”, peran penata suara sangat penting terhadap hasil akhir dari pada film yang berbentuk audio visual. Proses penata suara dilakukan dari tahap poduksi yakni proses shooting film fiksi “Kapiambeng” sampai editing yakni tahap pasca produksi.

Penata suara adalah seorang yang bertanggung jawab atas segala yang berhubungan dengan audio, konsep serta kualitas audio yang dihasilkan menurut (Umbara & Pintoko,2010:152). Sedangkan, menurut Karsito (2008:62) penata suara tugasnya merekam mengontrol power

vocal, artikulasi dan intonasi suara pemain, menjaga suasana (atmosphere) efek suara dan noise yang terjadi di sekitar lokasi shooting. Penata suara juga bertanggung jawab dalam pembuatan sebuah lagu pada proses scoring yang nanti akan menjadi sebuah soundtrack maupun musik-musik ilustrasi yang pas untuk digunakan dalam film fiksi “Kapiambeng”. Pengaturan suara dalam sebuah film ditentukan oleh seorang penata suara.penata suara adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas audio secara keseluruhan selama proses produksi berlangsung. Dalam karya film fiksi “Kapiambeng” pencipta berperan sebagai penata suara dengan menggunakan konsep dimensi *diegetic sound* dan *non-diegetic sound*.

Dimensi *diegetic sound* yakni semua suara yang berasal dalam cerita filmnya atau dapat disebut realis sesuai dengan cerita film yang berada dalam frame. Selain suara yang secara fisik tampak dalam frame, suara batin yang dipikirkan dan didengar karakter atau pemeran dalam film merupakan *diagetic sound*. Konsep ini digunakan pencipta dengan tujuan agar dapat mendukung dialog yang disampaikan karakter atau pemeran dalam cerita, suara yang dihasilkan properti, dan suara ambience yang dapat meyampaikan suasana dalam film lebih nyata kepada penonton.

Sedangkan konsep *non diegetic sound* adalah seluruh suara yang berasal dari luar dunia cerita dan hanya mampu didengar oleh penonton saja. Contoh *non diegetic sound* yakni seperti ilustrasi musik atau lagu, efek suara, *voice over* dan narasi. *Non diegetic sound* sering kali juga diistilahkan *sound over* karena sumber suara secara fisik tidak berasal dari objek dalam adegan atau dapat disebut sebagai suara tambahan. Kosep *non diegetic sound* ini pencipta gunakan untuk mendukung mood sedih yang

---

ingin disampaikan melalui musik scoring dan narasi pada karya film “Kapiambeng”. *Mood* dalam film juga sangat berpengaruh membuat penonton tertarik untuk lebih menikmati karya film fiksi “Kapiambeng”. Berdasarkan hal tersebut pencipta tertarik menerapkan

Pengumpulan data dilakukan terhadap sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Data adalah sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan masih membutuhkan adanya suatu pengolahan. Data bisa memiliki berbagai wujud, mulai dari gambar, suara, huruf, angka, bahasa, simbol, bahkan keadaan. Semua hal tersebut dapat disebut sebagai data asalkan dapat kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian, ataupun suatu konsep. Jenis-jenis data menurut cara memperolehnya dapat dikategorikan dua yakni, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti, dan merupakan data yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya, baik dengan cara tertentu atau pada periode waktu tertentu (Hasan, 2002 : 82). Yakni seperti observasi dan wawancara.

### Observasi

adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya melihat reaksi atau sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Metode ini juga tepat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar. Pencipta melakukan observasi tidak berstruktur dengan beberapa pelukis. Diakrenakan latar

konsep dimensi *diegetic* dan *nondiegetic sound* sebagai *jobdesk* penata suara dalam proses pembuatan film fiksi dengan judul “Kapiambeng” sebagai karya tugas akhir.

### METODE PENCIPTAAN

belakang keluarga dalam film “Kapiambeng” merupakan keluarga pelukis.

### Wawancara

adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, email, atau skype. Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang terstruktur, yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Sedangkan wawancara yang takterstruktur, yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan.

Selain melalui menggunakan jenis pengumpulan data primer, peneliti juga menggunakan jenis pengumpulan data sekunder yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan bersumber dari hasil penelitian sendiri dan diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, seperti buku, jurnal dan artikel, (Hasan, 2002 : 58). Melalui proses riset buku, jurnal, mau pun artikel, penulis menemukan data mengenai kekerasan kepada anak, menurut data dari Dinas Perlindungan Anak dan Perempuan Provinsi Bali, dari tahun 2015-2019 kasus kekerasan kepada anak dan perempuan masih sering terjadi dalam hal ini kekerasan yang paling sering dialami adalah kekerasan fisik dan psikis. Penulis turut menemukan sebuah makalah yang berjudul Cerita Tuang

Kuning: Sebuah Kajian Kritik Feminis membahas tentang peran laki-laki yang semena-mena terhadap anak dan perempuan yang akhirnya mengarah kepada kekerasan pada anak dan perempuan. Data dan

### HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Karya film berjudul “Kapiambeng” memiliki makna halangan atau hambatan dalam bahasa Bali. Perbuatan baik Luh Luwih terhadap ayahnya selalu mendapat halangan dan hambatan dari ayahnya sendiri. Jenis film yang digunakan fiksi dan genre yang diciptakan yakni drama keluarga dengan sasaran penonton remaja sampai dewasa dengan kisaran umur tiga belas tahun keatas. Pesan dalam film ini bertujuan untuk mengedukasi bahwa pendidikan dan pola asuh anak merupakan hal yang penting dan untuk menyadarkan masyarakat bahwa kekerasan kepada anak dan perempuan masing-masing sering terjadi secara tidak langsung di lingkungan masyarakat. Film “Kapiambeng” berdurasi dua puluh lima menit. Premis film ini menceritakan tentang Luh Luwih seorang anak perempuan yang tidak diharapkan oleh ayahnya sehingga Luh Luwih mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari sang ayah, meskipun mendapat perlakuan yang buruk Luh Luwih tetap berbakti terhadap ayahnya.

### PERWUJUDAN KARYA

Secara umum dalam tahap penciptaan memiliki 3 struktur yang harus dilakukan yaitu Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi :

#### Pra Produksi

Tugas pokok penata suara dalam pra produksi adalah menginterpretasi semua hal yang berhubungan dengan suara pada film “Kapiambeng”. Pertama yakni proses

makalah tersebut dijadikan sebagai dasar acuan dari penciptaan ide film “Kapiambeng”. acuan dari penciptaan ide film “Kapiambeng”.

penelaan naskah atau bedah scene yang berhubungan dengan penataan suara pada film “Kapiambeng” yang berupa hasil, dialog, ambience, dan music yang disesuaikan dengan kebutuhan perscenenya. Hasil analisa didiskusikan dengan semua Kepala Departemen dan Sutradara. Penata suara akan melakukan riset dan observasi terhadap situasi di lokasi shooting. Dari hasil observasi penata suara akan mencoba alat pada saat *recce* yang disesuaikan dengan lokasi shooting film “Kapiambeng”. Selanjutnya akan dilakukan proses mencoba alat di lokasi apabila terjadi masalah dengan alat atau alat yang digunakan tidak sesuai dengan situasi lokasi shooting, penata suara dapat merubah list alat agar sesuai dengan situasi saat shooting yakni yang pada awalnya menggunakan mic *condensor Sony ECM 637* diganti menggunakan mic *condenser Rode NTG*. Selain itu penambahan list alat dilakukan dikarenakan clip-on *wireless* yang telah disewa memiliki masalah pada kabel mic yang membuat signal clip-on sering hilang dan terputus sehingga penata suara meminjam mic lain sebagai antisipasi. Penata suara akan melakukan diskusi atau evaluasi bersama-sama dengan kru pada semua divisi untuk persiapan shooting terkait dengan teknis dan penataan suara.

#### Produksi

Berdasarkan *breakdown shooting*, penata suara akan bertugas untuk merecordis dialog yang dilakukan oleh pemeran dalam film dan bekerja sama dengan penata gambar agar boom operator atau tim audio tidak masuk ke blockingan frame penata gambar. Sedangkan untuk kelemahan dari

direct sound adalah dilokasi shooting sering muncul suara – suara yang tidak diinginkan dan tidak bisa dikendalikan, dan sebagai penata suara yang baik, penulis berusaha untuk bekerja dengan maksimal, selalu menjaga jarak mic dan clip-on dengan talent agar tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat, agar suara yang dihasilkan tetap stabil dan sesuai dengan yang diinginkan. Penulis juga selalu melihat kondisi lokasi shooting pada saat perekaman suara, untuk meminimalisir terjadinya noise atau suara host lebih kecil dibandingkan dengan suara dari luar / suara yang tidak diinginkan, mengingat lokasi shooting dilakukan di tempat terbuka / outdoor. Selain itu juga, penulis sebagai penata suara juga melakukan hal-hal seperti memeriksa peralatan yang akan digunakan sebelum shooting dilakukan, menjaga peralatan yang berhubungan dengan pengambilan suara, merapikan dan memeriksa kembali peralatan setelah shooting dilakukan. Penata suara akan berdiskusi dengan sutradara apabila terdapat kesalahan dialog dilakukan oleh para pemeran terjadi. Setelah penata suara dan sutradara mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam menyelesaikan persoalan suara atau dialog di lapangan maka yang terakhir melihat hasil shooting dan memperbaikinya di pasca produksi.

### **Pasca Produksi**

Pada proses pasca produksi penata suara akan mengedit suara yang tidak sesuai dengan keinginan sutradara maupun konsep penata suara. Pada tahap pasca produksi penulis sebagai penata suara bersama rekan lainnya melihat hasil video yang sudah di capture dan akan masuk ke tahap edit, dan penulis memberikan musik, dan ilustrasi musik kepada editor sesuai dengan yang diperlukan untuk dimasukkan didalam video, dan mendampingi editor dan sutradara dalam proses edit.

## **PEMBAHASAN KARYA**

Konsep audio dalam film “Kapiambeng” yakni dimensi *diegetic dan non-diegetic*. Pada tahap produksi pada film “Kapiambeng” ini, pencipta sebagai penata suara, bekerja sama dengan sutradara dan penulis naskah serta penata kamera untuk membicarakan konsep yang akan digunakan, agar pada saat produksi tidak terjadi kesalahan. Untuk konsep itu sendiri penata suara menambahkan back sound maupun sound effect.

Film “Kapiambeng” adalah film fiksi bergenre drama keluarga berdurasi 25 menit dengan target penonton yakni semua kalangan dari anak-anak sampai dewasa. Film “Kapiambeng” merupakan film yang menceritakan Luwih (15 tahun) yang sering mendapatkan perlakuan tidak wajar secara psikis dari sang ayah Pudak (44 tahun). Perlakuan tidak wajar dilakukan sang Pudak terhadap Luwih karena tuntutan dari keluarga terutama dari ayah Pudak yakni kakek Luwih yang mengharapkan anak laki-laki sebagai penerus keluarga. Meninggalnya sang istri juga menjadikan Pudak semakin tertekan. Luwih sering membuat kesalahan yang mengakibatkan kemarahan Pudak, membuat luwih sering merimajinasi jika keluarganya masih utuh dan Pudak berlaku baik padanya melalui gambar yang sering Luwih buat. Kemarahan Pudak membuat Luwih meluapkan kesedihannya dengan melukis lukisan yang akhirnya dilihat oleh Pudak dan membuatnya meyesal atas perlakuan tidak wajarnya terhadap Luwih selama ini. Film “Kapiampeng” tercipta melalui proses produksi yang di lakukan oleh tim beranggotakan : 1). Sutradara : Ni Putu Cempaka Ary Suwandayani, 2). Penata Artistik : Kintan Dewantari Ramadhani, 3). Penata Suara : Rosita Yuliana Zibun 4). Editor : I Komang Edi Tangkas.

Pencipta mewujudkan penataan suara dalam film “Kapiambeng” dengan



banyak proses di tahap pasca produksi dimana itu merupakan hal yang penting. Sesuai konsep yang digunakan penata suara yakni dimensi *diegetic* dan *non-diegetic* diterapkan sampai proses pasca produksi. Dimensi *diegetic* dalam film “Kapiambeng” meliputi dialog dan *ambiance* saat produksi akan diedit kembali di pasca produksi untuk menyamakan volume dan db suara. Pada proses pasca produksi unsur *non-diegetic* yakni musik *scoring*, *effect*, dan *foley* akan ditambahkan untuk mendukung mood pada scene-scene yang menjadi point pada cerita film “Kapiambeng”.

### Deskripsi Scene 1



Gambar 4.1 Screenshot Film Kapiambeng , music scorig

Sumber : Dokumen Kapiambeng



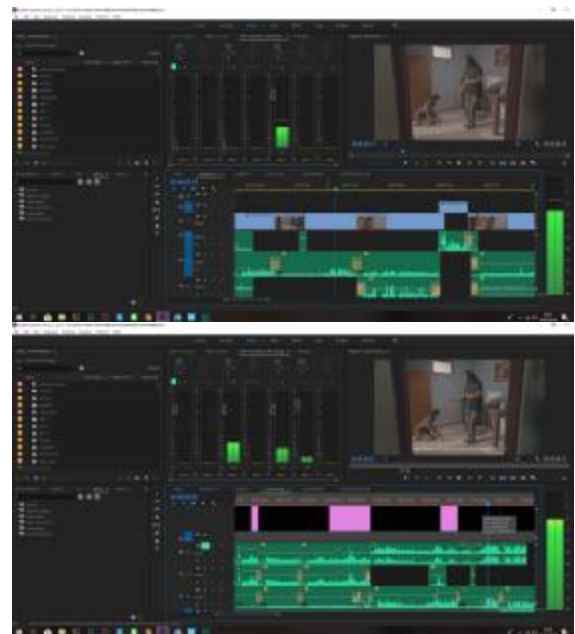
Gambar 4.2 Screenshot Film Kapiambeng , music scoring

Sumber : Dokumen Kapiambeng

*Non-diegetic Sound* sendiri merupakan suara yang tidak berasal dari ruang cerita (*diegesis*) apalagi sumber suaranya, jelas tidak terlihat di layar,

misalnya narasi atau suara musik yang berfungsi sebagai back sound , foley, dan efek suara. Pentaan suara pada scene 1 lebih banyak ke musik di mana musik *scoring* pembukaan untuk awal cerita juga berpengaruh untuk membuat penonton penasaran dan tertarik untuk menonton film “Kapiambeng” sampai selesai. Fungsi musik sebagai pembuka juga sebagai pendukung eksposisi pada cerita film “Kapiambeng”. *Ambiace* juga merupakan unsur penting untuk mendukung suasana dalam latar belakang film “Kapiambeng” pada scene 1 di jalanan pedesaan.

### Diskripsi Scene 12

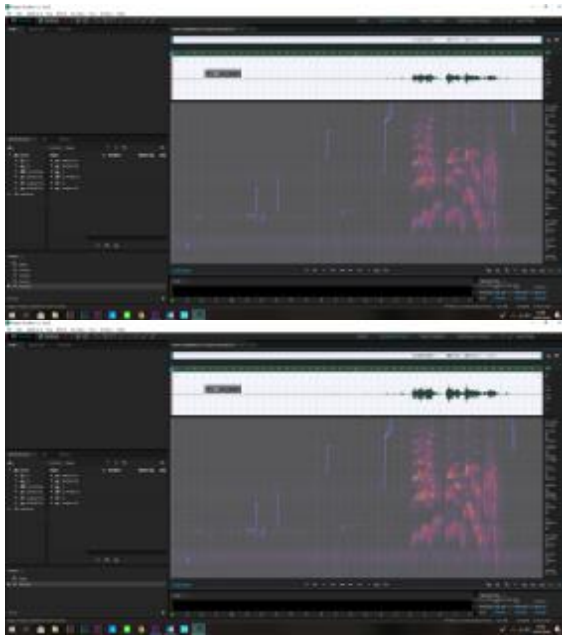


Gambar 4.11 Screenshot audioFilm Kapiambeng , editan suara Pudak memarahi Luwih

Sumber : Dokumen Kapiambeng

*Non-diegetic Sound* sendiri merupakan suara yang tidak berasal dari ruang cerita (*diegesis*) apalagi sumber suaranya, jelas tidak terlihat di layar, misalnya narasi atau suara musik yang berfungsi sebagai back sound, foley, dan efek suara. Suara pecahan piring pada scene 12 menjadi transisi suara pada perpindahan dari scene 11 ke scene 12. *Cleaning ambience* di lakukan pada scene ini dikarenakan masuknya suara yang tidak

diinginkan seperti suara jangkrik yang terlalu keras dan suara ganset. *Mixing frekuensi* dan *amplitudo* pada scene 12 dilakukan untuk menyamakan dimensi suara Luwih dan Pudak, penurunan volume dialog pudak saat marah berjuaan untuk menghindari level suara yang terlalu keras sehingga tidak nyaman didengar.



Gambar 4.12 Screenshot audioFilm Kapiambeng , editan suara Pudak pada adobe audition  
Sumber : Dokumen Kapiambeng

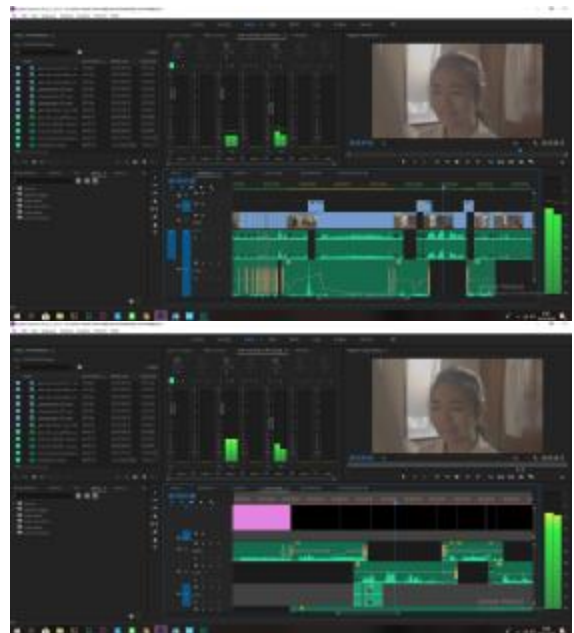


Gambar 4.13 Screenshot audioFilm Kapiambeng , music csoring  
Sumber : Dokumen Kapiambeng

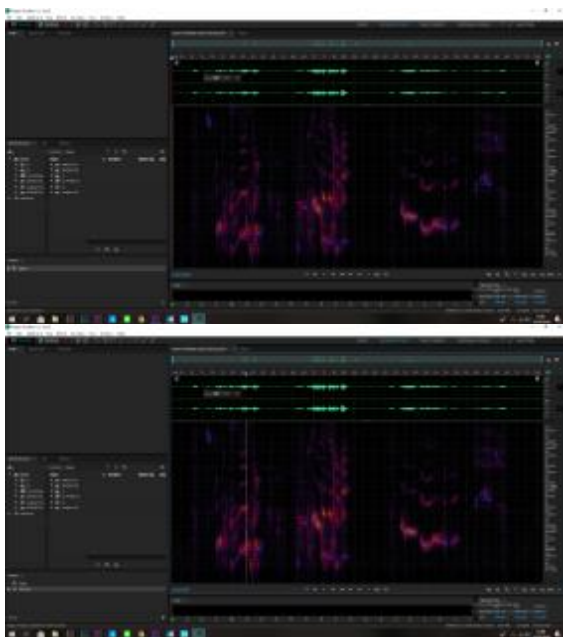
*Non-diegetic Sound* sendiri merupakan suara yang tidak berasal dari ruang cerita (diegesis) apalagi sumber suaranya, jelas tidak terlihat di layar, misalnya narasi atau

suara musik yang berfungsi sebagai back sound, foley, dan efek suara. Musik sedih ditambahkan pada adegan Luwih yang menangis setelah dimarahi ayah bertujuan untuk mendukung mood sedih yang ingin disampaikan pada scene 12. Musik didapatkan dari poses *music scoring* dimana music akan disesuaikan dengan adegan dan mood yang ingindi sampaikan dalm scene 12 yang sedih. Suara dari piano dirasa cocok untuk menunjukkan mood sedih dalam film “Kapiambeng”.

#### Diskripsi Scene 34



Gambar 4.25 Screenshot audioFilm Kapiambeng , editan suara Luwih  
Sumber : Dokumen Kapiambeng



Gambar 4.26 Screenshot audioFilm Kapiambeng ,  
editan suara luwih pada adobe audition  
Sumber : Dokumen Kapiambeng

Dalam buku *Directing Film Techniques And Aesthetics*, Michael Rabiger (2008:482) menjelaskan bahwa suara yang bersal dari dunia karakter disebut suara diegetik, sedangkan suara tambahan seperti musik yang tidak membuat tokoh mendengar atau bereaksi terhadap suara tersebut merupakan suara nondiegetic karena suara ini ditujukan kepada audiens. Penggunaan unsur tersebut diharapkan dapat membantu menimbulkan kesan emosional dan sedih sekaligus menegangkan dalam film “Kapiambeng”. Adapun beberapa hal yang berkaitan dengan dimensi ruang terutama seperti apa yang terdapat pada unsur suara mengenai layar dan ruang cerita Konsep audio pada scene 34 menggunakan dimensi *diegetic dan non-diegetic*. Dialog merupakan unsur penting dalam penegasan cerita yang berakhir bahagia masuk dalam konsep dimensi *diegetic* dimana suara bersal dari frame atau isi cerita. Dialog diambil dengan cara merekam suara melalui alat perekam suara yakni zoom dan alat yang digunakan untuk menghantarkan suara yakni mic *wireless*. Sedangkan music sebagai

unsur *non-diegetic* pada scene 34 bertujuan untu menegaskan mood pada scene 34 bahagia dengan cerita Luwih dan Pudak sudah saling memaafkan.



Gambar 4.27 Screenshot audioFilm Kapiambeng ,  
music scorig

Sumber : Dokumen Kapiambeng

*Non-diegetic Sound* sendiri merupakan suara yang tidak berasal dari ruang cerita (*diegesis*) apalagi sumber suaranya, jelas tidak terlihat di layar, misalnya narasi atau suara musik yang berfungsi sebagai back sound, foley, dan efek suara. Musik juga bertujuan sebagai pengantar akhir cerita pada film “Kapiambeng” sampai ke credit tittle. Musik di buat dalam proses *music scoring* dimana pencipta merecord dalam aplikasi dan menyunting musik melalui proses editing pada aplikasi adobe premier pro cc 2018.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab diskripsi karya da masalah yang diajukan pada rumusan maslah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan konsep dimensi *diegetic dan non-diegetic sound* dalam penata suara film “Kapiambeng” terdapat pada beberapa scene. Konsep *diegetic* yang diterapkan pada film “Kapiambeng” sendiri berupa dialog dan ambience. Sedangkap penerapa konsep dimensi *non-diegetic* pada film kapiambeng berupa *foley, voice over, music, dan effect*. Pencipta juga dapat simpulakn dalam proses pembuatan karya film “Kapiambeng”



menjadikan pencipta lebih mengetahui hal – hal apa saja yang pencipta lakukan dari pra produksi yakni dimana proses pencipta mencoba alat pada saat recce, produksi yakni proses perekaman ketika shooting dan paska produksi yakni proses file audio yang sudah di record ketika shooting di edit kemudian disesuaikan dengan gambar dimana music scoring dan effect juga ditambahkan sebagai factor yang dapat mendukung mood sedih yang ingin disampaikan. Dalam proses tersebut banyak kendala dari teknis dan non teknis, kendala tersebut bisa teratasi atas dasar kerja sama tim yang solid dan juga hasil yang maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ariatama, A., & Mushlihun, A. 2008. *Job Deskriptor Pekerja Film (Versi 01)* Jakarta: FFTV-IKJ .

Arsyad Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.

Baksin Askurifai. 2003. *Membuat film Indie itu Gampang*. Jakarta : Katarsis.

Effendy, Heru, 2009. *Bagaimana memulai shooting: Mari Membuat Film*, Jakarta: Erlangga.

Hasan, M. Iqbal, 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia, Indonesia, Bogor.

Kerlinger. Fred N. 2004. “Asas-asas Penelitian Behavioral”. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada.

Leedy, 1997. “Practical Research: Planning and Design”, Merrill-Prentice Hall, New Jersey.

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.

Pratista Himawan. 2008. *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rabiger & Hurbis-Charrier: 2013. *Directing Film Techniques and Aesthetics*. Norwich ,United Kingdom : Paperback.

Surpha, I Wayan Surpha. 2004. *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.